

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman tembakau merupakan salah satu komoditas yang peranannya sangat penting dalam perekonomian negara karena komoditas ini menghasilkan pendapatan bagi negara berupa cukai dan ekspor yang dapat menambah devisa. Pengusahaan komoditas tembakau juga menyerap penggunaan tenaga kerja yang cukup besar mulai dari bercocok tanam sampai *prossesing* dan industri lanjutannya misalnya pabrik rokok, pabrik kertas dan bahan perekat dan lain sebagainya. Penggunaan tenaga kerja yang cukup besar berperan membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran melalui industri rokok.

Sejak tahun 1987 tembakau mampu memasukkan cukai lebih dari satu triliun rupiah setiap tahunnya. Angka ini merupakan jumlah cukai terbesar yang diperoleh Negara di antara berbagai komoditas pertanian lainnya. Nilai ini belum termasuk pajak dan devisa ekspor yang terus membengkak/bertambah setiap tahun. Secara keseluruhan tembakau mampu mengeruk perolehan yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya (Anonimus, 1993).

Tembakau di Indonesia ada beberapa jenis, masing-masing mempunyai kekhasan dan tentu saja sasaran pasarannya pun berbeda-beda. Ada yang dipasarkan ke luar negeri dan ada juga yang ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar domestik, permintaan terbesar datang dari pabrik-pabrik rokok.

Tanaman tembakau Deli merupakan salah satu komoditi yang khusus pemasarannya di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan sebagai pembalut cerutu. Daun tembakau Deli memiliki sifat khas tersendiri yang tidak ada pada tembakau

cerutu lainnya yang dibudidayakan di luar Deli (Sumatera Utara), sehingga sering disebut bahwa tembakau Deli sebagai pembalut cerutu nomor satu di dunia. Sifat khas yang dimilikinya yakni berdaun tipis, elastisitasnya baik, nikotinnya rendah dan aromanya enak (Abdullah dan Sudarmanto, 1982).

Hasil produksi tembakau Deli dijual melalui Balai Lelang Tembakau Indonesia di Bremen (*Tabak Boerse Bremen*) Jerman. Dalam sejarahnya penjualan tembakau Deli (daun pasir) pernah terjual hampir 90 euro per kilogram, setara dengan Rp. 1.116.000. Harga terendah sekitar 10 euro per kilogram. Itu sebabnya, harga tembakau Deli adalah yang termahal di dunia.

Tahun 2001, *market share deekhlatt* tembakau Indonesia mencapai 42 % dari total kebutuhan cerutu dunia. Akibat menurunnya produktivitas tembakau Deli, maka *share deekhlatt* tembakau asal Indonesia menjadi 34 % dan dalam beberapa tahun terakhir volume tembakau Deli yang dilelang mengalami penurunan yang signifikan.

Tahun 2007, volume tembakau yang dilelang di Bremen mencapai titik terendah 2.477 bal sudah termasuk tembakau Deli sebanyak 1.675 bal (1 bal = 75 kg). Sementara itu, kebutuhan dunia atas tembakau Deli (*Sumatera wrapper*) kelas wahid ini 8.000-10.000 bal (Majalah Gatra, Agustus 2007). Penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan pasar tersebut cukup kompleks, antara lain akibat serangan hama dan penyakit disamping faktor fisik lingkungan seperti iklim.

Sebagai tembakau cerutu, kekhususan Tembakau Deli digunakan untuk cerutu (*deekblad*). Oleh karena itu dibutuhkan persyaratan khusus, antara lain daunnya tidak boleh berlubang, tidak boleh mempunyai flek-flek atau noda, bebas dari jamur, ukuran panjang dan lebar daun yang sesuai, tipis, elastis serta